



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD GMIM BUKIT KASIH GIRIAN PERMAI**

**Novelia D. Maukar, Joulanda A. M. Rawis, Roos M. S. Tuerah**

Universitas Negeri Manado

Email: [noveldeys2002@gmail.com](mailto:noveldeys2002@gmail.com), [joulandarawis@unima.ac.id](mailto:joulandarawis@unima.ac.id),  
[roostuerah@unima.ac.id](mailto:roostuerah@unima.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat wujud zat benda kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terbagi dalam 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai dengan jumlah 40 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentasi ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 67,19%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80,73%. Berdasarkan hasil penelitian di SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA tentang Sifat-sifat wujud zat benda siswa kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, IPA



## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 (Pristiwanti, dkk., 2022), pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat." Pendidikan dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai "hidup", yang berarti bahwa pendidikan mencakup semua pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup yang dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap makhluk hidup. bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (lifelong education). Secara harfiah, pendidikan adalah pendidikan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada siswanya. Diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Dalam hal ini, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Menurut Ramayulis (Argo &

Trisna) Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu mata pelajaran utama dalam pendidikan di Indonesia, termasuk di sekolah dasar, adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). Menurut Iskandar (Muakhirin, 2014), "ilmu pengetahuan alam" atau "ilmu pengetahuan" secara harfiah berarti "ilmu yang mempelajari hal-hal yang terjadi di alam". Menurut Sukarno (Argo & Trisna), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian alam. Samatowa (Ariyanto, 2016), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah bagian penting dari pembelajaran IPA karena anak-anak terlibat dengan alam melalui berbagai kegiatan nyata. Menurut Amalia, dkk. (Rahma, dkk., 2017) Salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Bidang ini mencakup berbagai bidang ilmu alam, seperti fisika, kimia, dan biologi. IPA membahas tentang makhluk hidup, proses kehidupan, alam, dan peristiwa alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat subjek ini sangat penting dalam masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa mata pelajaran IPA harus diajarkan di semua sekolah tingkat dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/MA).

Menurut Duch (Tuerah, dkk., 2023) Problem based Learning merupakan model pembelajaran yang mempunyai ciri menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai esensi materi pembelajaran. Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya menurut Lidnillah (Fauzia, H. A. 2018). Model pembelajaran ini menyajikan

masalah nyata sehingga pembelajaran terasa lebih menarik karena objek pembelajarannya merupakan situasi nyata dari kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat membangkitkan perasaan atau keinginan siswa untuk belajar. Pembelajaran Problem based Learning mengharuskan siswa bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik berusaha mengetahui pengetahuan baru yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Trianto (Mayasari, dkk. 2022), yang menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Problem bertujuan untuk membantu siswa menjadi siswa yang mandiri. Ibrahim (Saputra, 2021) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik mempelajari keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, serta belajar berperan sebagai orang dewasa, menurut Ibrahim (Umuroh & Agoestanto, 2017),.

Hasil belajar adalah puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif),



sikap (afektif), dan tingkah laku (psikomotor) yang berkesinambungan dan dinamis serta dapat diukur (Rawis, dkk., 2023). Menurut Desak Astiti & Widiana (Sulikah, dkk., 2020) Hasil belajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan guru kepada siswa selama proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Howard (Yanto, 2015) mengatakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga kategori: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing kategori hasil belajar dapat dilengkapi dengan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Susanto (Rorimpandey, dkk., 2022) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil dari usaha belajar yang dilaksanakan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu”. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan dan diserahkan dalam periode tertentu dalam bentuk raport. Jadi, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah pencapaian siswa dalam proses pembelajaran yang diukur dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dari 40 siswa hanya 16 atau 40% siswa yang tuntas dan siswa yang belum tuntas sebanyak 26 atau 60%. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran IPA masih konvensional dimana proses belajar mengajar hanya terfokus pada guru dan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang guru berikan, guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya adalah dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif salah satunya yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Tuerah (2023) yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD

GMIM IV Tomohon. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai”.

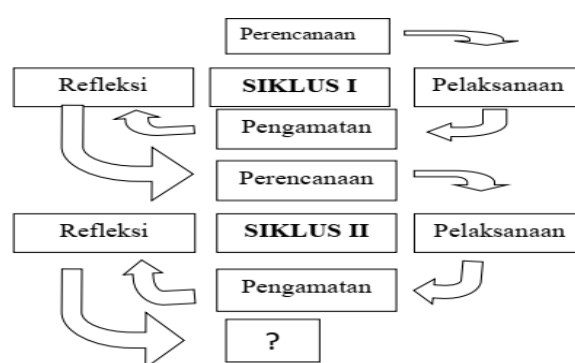
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas yang bertujuan untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran, menyelesaikan masalah guru, dan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran (Widayati, 2008). PTK adalah kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual terjadi ketika seorang guru melakukan penelitian di kelasnya dan juga di kelas guru lain. PTK kolaboratif terjadi ketika beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis di kelas mereka dan anggota

lain datang ke kelas untuk melihat bagaimana kegiatan dilakukan.

Model Kemmis & McTaggart adalah evolusi dari model Kurt Lewin. Dalam model ini, komponen acting (tindakan) dan observing (pengamatan) digabungkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pengamatan dan penerapan tindakan tidak dapat dipisahkan. Dua kegiatan ini dilakukan secara bersamaan. Dalam model Kemmis & McTaggart, keempat komponen dianggap sebagai siklus; dalam hal ini, siklus adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Rencana (perbaikan), tindakan, observasi, dan refleksi kemudian disusun, dan seterusnya. Permasalahan yang dipecahkan menentukan banyaknya siklus.

**Gambar 1.** Siklus Pelaksanaan PTK Kemmis dan Mc.Taggart (Argo & Trisna).



Dalam penelitian tindakan kelas ini, pengumpulan data dilakukan melalui

observasi dan tes. Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti kemudian di analisis dengan perhitungan persentase dan rata-rata hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan hasil belajar pada siklus I dan siklus II menggunakan rumus

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai dengan jumlah siswa 40 orang yang terdiri dari 22 siswa laki-laki

dan 18 siswa perempuan. Proses Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan mengikuti tahap-tahap yang ada dalam siklus tersebut. Waktu Penelitian siklus 1 pada tanggal 18 Oktober 2023 dengan materi Sifat-Sifat Wujud Zat Benda. Pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2023, siklus kedua ini merupakan perbaikan pada siklus pertama.

### Siklus I

Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dilakukan observasi, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kelangsungan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa hasil pengamatan guru dalam kegiatan belajar mengajar diperoleh presentase 70%. Pada kegiatan guru siklus I ini, guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran dalam kelas. Guru belum maksimal mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa dan juga belum sepenuhnya memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada, Guru belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa

untuk berpendapat dan juga guru belum sepenuhnya memberikan bimbingan penguatan dari hasil diskusi siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang berlangsung. Pada lembar observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa hasil pengamatan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar diperoleh presentase 68,75%. Pada kegiatan siswa siklus I ini terlihat bahwa siswa belum dapat menjawab maksimal dalam menjawab pertanyaan, siswa belum mendengarkan penjelasan guru, siswa belum fokus pada saat pembelajaran berlangsung, siswa masih bermain dan mengobrol dengan teman pada saat pembelajaran, siswa belum percaya diri untuk berbicara didepan mempresentasikan hasil diskusi, siswa masih bingung dengan lembar evaluasi yang diberikan pada akhir pembelajaran.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor
	10	20	20	25	25	
AA	10	20	5	25	-	55
AD	10	-	20	25	25	75
AM	10	20	20	-	-	50
AD	10	-	-	25	-	35
CR	10	20	20	-	-	50
CT	10	5	-	-	-	15
CD	10	20	-	25	-	55
CS	10	20	-	25	25	80
DB	10	20	20	25	25	100
DM	10	-	-	25	25	60

FA	10	20	20	-	25	75
FM	-	-	-	-	-	-
FR	-	20	-	-	-	20
FC	10	20	20	-	25	75
FS	10	20	20	25	25	100
GF	10	-	-	25	-	35
GL	10	20	20	25	25	100
JR	10	20	20	-	25	75
JM	10	20	-	25	25	80
JT	10	20	20	25	25	100
JF	10	-	20	25	25	80
JT	10	20	20	5	-	55
KL	10	20	20	25	25	100
KP	10	5	-	25	25	65
LG	10	20	20	5	25	80
MM	10	20	-	25	-	55
MB	10	20	20	-	-	50
ML	10	20	-	25	25	80
MS	10	20	-	25	25	80
MH	10	-	20	25	25	80
NA	10	-	20	25	25	80
NT	10	-	20	25	25	80
NL	10	20	20	-	25	75
QB	10	20	20	5	25	80
RP	10	20	-	-	25	55
RD	10	20	-	-	25	55
TM	10	20	20	-	25	75
VM	10	5	20	25	25	85
VG	10	-	-	25	25	60
YL	10	20	20	-	-	50
2.755						

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka persentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor

$$KB = \frac{2.755}{4.100} \times 100\% = 67,19\%$$





Hasil presentasi yang telah dicapai adalah 67,19% pada siklus I dinyatakan belum berhasil, presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal adalah 75% maka suatu kelas dikatakan berhasil jika mencapai target secara klasikal, sehingga masih perlu adanya dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Tabel diatas menyajikan bahwa siswa yang tuntas hanya berjumlah 22 siswa atau 55% dan siswa yang tidak tuntas ada berjumlah 18 siswa atau 45%. Hal ini disebabkan karena materi yang diberikan oleh guru belum terlalu dipahami oleh siswa. Oleh karena itu perlu diajarkan kembali agar siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada siklus yang ke II diharapkan guru dapat mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan kesulitan bagi siswa dalam mengerjakan hasil belajar berupa LKPD yang sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah direfleksikan tindakan pada siklus I ternyata masih banyak kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang dan tidak sesuai, siswa yang belum aktif dalam kegiatan belajar sehingga memerlukan motivasi yang maksimal dari guru baik itu pada bimbingan

secara individu karena guru merupakan motivator dalam pembelajaran maka guru harus maksimal dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

### **Siklus II**

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa hasil pengamatan guru dalam kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yakni dari 70% menjadi 86% pada siklus II. Pada kegiatan guru siklus II ini, guru sudah memberikan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan inovatif kepada siswa, guru juga mulai berkomunikasi dan membimbing siswa pada saat diskusi maupun memberikan pertanyaan aktif agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Peneliti sebagai guru pelaksana Tindakan bersedia mempertahankan dan berupaya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga membuat hasil belajar siswa meningkat.





Berdasarkan lembar observasi siswa dapat diketahui bahwa hasil pengamatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yaitu dari 65% menjadi 81% pada siklus II. Pada kegiatan siswa siklus II ini terlihat bahwa siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran, mulai dengan tidak lagi mengganggu sesama teman pada saat pembelajaran dan juga mulai mencoba berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada saat kegiatan tanya jawab, kegiatan siswa pada siklus II sudah sangat baik dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nama Siswa	Skor Setiap Soal					Jumlah Skor
	10	20	20	25	25	
AA	10	20	20	25	25	100
AD	10	20	20	25	25	100
AM	10	20	20	-	25	75
AD	10	20	-	25	-	55
CR	10	20	20	25	25	100
CT	10	-	20	25	-	55
CD	10	20	-	25	25	80
CS	10	20	20	25	25	100
DB	10	20	20	25	25	100
DM	10	20	-	25	25	80
FA	10	20	20	25	25	100
FM	10	-	-	-	-	10
FR	10	20	20	-	25	75
FC	10	20	20	-	25	75
FS	10	20	20	25	25	100
GF	10	20	5	25	-	60
GL	10	20	20	25	25	100
JR	10	20	20	-	25	75
JM	10	20	-	25	25	80

JT	10	20	20	25	25	100
JF	10	20	20	25	25	100
JT	10	20	20	-	25	75
KL	10	20	20	25	25	100
KP	10	20	5	25	25	85
LG	10	20	20	25	25	100
MM	10	20	-	25	25	80
MB	10	20	20	-	25	75
ML	10	20	-	25	25	80
MS	10	20	5	25	25	85
MH	10	-	20	25	25	80
NA	10	-	20	25	25	80
NT	10	-	20	25	25	80
NL	10	20	20	-	25	75
QB	10	20	20	25	25	100
RP	10	20	20	-	25	75
RD	10	20	-	25	25	80
TM	10	20	20	25	25	100
VM	10	20	-	25	25	80
VG	10	-	20	25	25	80
YL	10	20	20	25	5	80
Jumlah Skor						3.310

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka persentasi ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor

$$KB = \frac{3.310}{4.100} \times 100\% = 80,73\%$$

Pada tabel hasil siklus II terlihat bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus II

mengalami peningkatan, nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat dari 67,19% pada siklus I menjadi 80,73% pada siklus II, Siswa yang tuntas berjumlah 36 siswa atau 90% sedangkan 4 siswa belum mencapai ketuntasan atau 10%. Penyebab beberapa siswa masih belum tuntas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masih kurang paham tentang materi yang diberikan oleh guru, kurangnya kesiapan mental dan kondisi kesehatan siswa diantaranya ada salah satu siswa yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan presentasi ketuntasan belajar, hasil presentasi yang telah dicapai pada siklus II dinyatakan berhasil. Presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal adalah 75% maka suatu kelas dikatakan berhasil jika mencapai target secara klasikal.

Setelah direfleksikan tindakan pada siklus II terdapat peningkatan pada kualitas hasil belajar pada siswa. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan pada hasil belajar siswa melalui presentase yang telah dicapai siswa yaitu 80,73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai dengan menggunakan

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Inpres 1 Rumoong Atas.

### **Pembahasan**

Berikut ini peneliti akan membahas hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA pada materi sifat-sifat wujud zat benda. Hasil pembahasan ini berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 67,19%, hal ini berarti keberhasilan pencapaian nilai ketuntasan hasil belajar siswa, belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75%, ini disebabkan karena anggota kelompok belum terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Peneliti belum maksimal menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kurangnya perhatian

peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga hasil belajar IPA khususnya materi sifat-sifat zat benda pada siswa kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai kurang memuaskan, sehingga ketika diadakan evaluasi pada siklus I, dari 40 siswa hanya 22 siswa atau 55% yang mencapai ketuntasan belajar dan 18 siswa atau 45% belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan hasil di siklus I ini maka peneliti akan berusaha untuk memperbaikinya pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Pada siklus II ini, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mengalami peningkatan hasil belajar IPA khususnya materi sifat-sifat wujud zat benda pada siswa kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai, mencapai hingga 80,73% hal ini berarti keberhasilan pencapaian nilai ketuntasan hasil belajar siswa, sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75%. Pada siklus II ini dari 40 siswa 36 siswa atau 90% mencapai ketuntasan belajar sedangkan 4 siswa atau 10% masih belum mencapai ketuntasan belajar. Penyebab beberapa siswa masih belum tuntas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti

masih kurang paham tentang materi yang diberikan oleh guru, kurangnya kesiapan mental dan kondisi kesehatan siswa diantaranya ada salah satu siswa yang berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan tindakan siklus kedua ini, terjadi peningkatan proses pembelajaran yang terjadi pada guru dan siswa. Siswa dapat melakukan kreativitas dalam proses pembelajaran, dimana dapat terlihat dari semangat siswa dalam menjawab pertanyaan, melakukan diskusi dengan teman kelompok secara bertanggung jawab dan mengerjakan soal dengan benar. Sehingga terlihat dengan jelas bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA khususnya materi Sifat-sifat wujud zat benda mengalami peningkatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tuerah & Mamahit (2023), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Pinasungkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I mencapai 68% kemudian meningkat pada siklus II mencapai 82%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran



Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari perbandingan pada tabel berikut.

Siklus	Jumlah Skor yang diperoleh Siswa	Jumlah Skor Total	Analisis Data	Hasil (%)
I	2755	4100	$= \frac{2755}{4100} \times 100$	67,19 %
II	3310	4100	$= \frac{3310}{4100} \times 100$	80,73 %

Dengan terpenuhinya kriteria pencapaian hasil belajar siswa maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini diakhiri pada siklus II dan tidak ditindak lanjuti lagi ke siklus selanjutnya karena dinyatakan berhasil yang dapat dilihat pada tabel hasil penelitian diatas

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang sifat-sifat wujud zat

benda dikelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble*. Profesi Pendidikan Dasar, 3(2), 134-140.
- Fauzia, H. A. 2018. *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD*. Primary, 7(1), 40-47.
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. 2022. *Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(1), 15-24.
- Mangangantung, J., Pantudai, F., & Rawis, J. A. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1163-1173.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. 2022. *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran*. Jurnal Tahsinia, 3(2), 167-175.
- Muakhirin, B. 2014. *Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pada siswa*



- SD. Jurnal ilmiah guru caraka olah pikir edukatif, (1).
- Najoan, R. A., Tahiru, Y. S., Kumolontang, D. F., & Tuerah, R. M. 2023. *Penerapan Model Problem based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1268-1278.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911-7915.
- Saputra, H. 2021. *Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 5(3).
- Sulikah, W., Setyawan, A., & Citrawati, T. 2020. *Identifikasi Hasil Belajar Siswa Muatan IPA Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V SDN Socah 4*. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 1(1).
- Tuerah, R. M. S., & Mamahit, E. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres Pinasungkulan*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(9), 723-734
- Umuroh, K., & Agoestanto, A. 2017. *Implementasi model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kedisiplinan siswa*. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 532-538).
- Widayati, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal pendidikan akuntansi indonesia, 6(1).

